

## FILANTROPI LINGKUNGAN SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN: STUDI KASUS PROGRAM SEDEKAH SAMPAH DI MI MUHAMMADIYAH 8 PELANGWOT, LAMONGAN

\*Benny Prasetya, Ahsan Hakim, Khoiriyah

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

\*Email: ahsanhakim1988@gmail.com

### Abstract:

Waste problems in community and school environments are not only related to ecological concerns but also closely connected to the formation of moral awareness, social responsibility, and students' character. This study aims to analyze how character education can be developed through environmental philanthropy in the waste donation program at MI Muhammadiyah 8 Pelangwot, Lamongan. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and supporting questionnaires involving teachers and students who participated in the waste donation program. The data were analyzed using thematic analysis through the stages of data familiarization, coding, theme development, theme review, and interpretation of findings. The results show that the waste donation program originated from the initiative of Pemuda Muhammadiyah in Pelangwot Village as a response to post-Eid al-Fitr waste problems, later gaining community support and becoming integrated into the madrasah's regular program. This program contributes to the formation of environmentally caring character through the habituation of bringing waste from home every Friday, school cleaning duties, student involvement in waste collection, and the interpretation of waste as a medium of charity. In addition to supporting school finances and cross-subsidies for students from low-income families, the program also serves as a medium of educational communication that connects ecological, social, and religious values. This study confirms that environmental philanthropy can serve as a contextual, participatory, and applicable model of character education for Islamic elementary schools.

### Abstrak:

Persoalan sampah di lingkungan masyarakat dan sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui filantropi lingkungan dalam program sedekah sampah di MI Muhammadiyah 8 Pelangwot, Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner pendukung terhadap guru dan siswa yang terlibat dalam program sedekah sampah. Data dianalisis menggunakan *thematic analysis* melalui tahapan familiarisasi data,

### ARTICLE HISTORY

Received: Desember 2023

Revised : Januari 2024

Accepted : Januari 2024

### KEYWORDS

*character education; Environmental Philanthropy; Waste Donation; Islamic Elementary School; Pro-Environmental Behavior.*

### KEYWORDS

Pendidikan Karakter; Filantropi Lingkungan; Sedekah Sampah; Madrasah Ibtidaiyah; Perilaku Peduli Lingkungan

pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, dan interpretasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sedekah sampah bermula dari inisiatif Pemuda Muhammadiyah Desa Pelangwot dalam merespons persoalan sampah pasca-Idulfitri, kemudian memperoleh dukungan masyarakat dan diintegrasikan menjadi program rutin madrasah. Program ini berkontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan membawa sampah dari rumah setiap hari Jumat, piket kebersihan sekolah, keterlibatan siswa dalam pengumpulan sampah, serta pemaknaan sampah sebagai media sedekah. Selain membantu finansial sekolah dan mendukung subsidi silang bagi siswa kurang mampu, program ini juga menjadi sarana komunikasi pendidikan yang menghubungkan nilai ekologis, sosial, dan religius. Penelitian ini menegaskan bahwa filantropi lingkungan dapat menjadi model pendidikan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan aplikatif bagi madrasah ibtidaiyah.

## PENDAHULUAN

Komunikasi pendidikan dalam lanskap global kontemporer tidak lagi dipahami sebatas proses penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi sebagai praktik dialogis yang membentuk cara peserta didik memahami nilai, mengambil keputusan, dan bertindak dalam kehidupan sosialnya (Cui & Teo, 2021; Hennessy, Calcagni, Leung, & Mercer, 2023). Perubahan ekosistem pendidikan akibat digitalisasi, mobilitas informasi, dan perluasan ruang belajar menuntut sekolah membangun komunikasi yang lebih partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan hanya pencapaian kognitif (Mauri, Lafarga Ostáriz, Del Barrio Aranda, & Soler Costa, 2023). Dalam konteks krisis ekologis global, komunikasi pendidikan juga harus mampu menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan emosi moral, kesadaran sosial, dan tindakan nyata yang dapat dipraktikkan peserta didik sejak usia sekolah dasar (Gehlbach et al., 2022; Thor & Karlsudd, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis aksi lingkungan menjadi penting karena nilai tanggung jawab, kepedulian, kedermawanan, dan kerja sama tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi perlu dikomunikasikan melalui praktik sosial yang berulang, bermakna, dan terlembaga di sekolah (Rapanta & Felton, 2022; Thomas, da Cunha, & Santo, 2022).

Sejumlah penelitian internasional menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik berkaitan erat dengan kualitas relasi, komunikasi, dan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif di sekolah (Thomas et al., 2022). Studi longitudinal pada anak sekolah dasar di Brasil menemukan bahwa hubungan guru-siswa, hubungan antarsiswa, pembelajaran sosial-emosional, dan komunikasi orang tua-guru berperan penting dalam perkembangan kebajikan karakter seperti tanggung jawab sosial, kerja sama, harapan, dan kepemimpinan prososial (Thomas et al., 2022). Penelitian di Oman menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat memengaruhi sikap dan perilaku lingkungan siswa ketika pembelajaran dirancang sebagai pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Al Balushi & Ambusaidi, 2023). Studi di Thailand tentang intervensi jejaring sekolah berbasis *reduce, reuse, and recycle* menunjukkan bahwa pembiasaan 3R dapat memperkuat perilaku sehat dan peduli lingkungan jika dikembangkan melalui program

sekolah yang sistematis (Banchonhattakit et al., 2022). Di sisi lain, penelitian tentang perilaku memilah sampah di Indonesia menegaskan bahwa norma sosial memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku pro-lingkungan, sehingga program sekolah perlu membangun komunikasi normatif yang menjadikan pengelolaan sampah sebagai budaya bersama (Setiawan, Afiff, & Heruwasto, 2021). Temuan lain tentang *ecological service-learning* menunjukkan bahwa aksi lingkungan yang dikaitkan dengan kebutuhan komunitas dapat meningkatkan iklim kelas, efikasi diri, dan kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam tindakan lingkungan (Vance-Chalcraft & Goodwillie, 2022).

Meskipun kajian-kajian tersebut memberi kontribusi penting, terdapat celah penelitian yang masih tajam dalam hubungan antara komunikasi pendidikan, pendidikan karakter, filantropi, dan pengelolaan sampah berbasis sekolah dasar Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memisahkan pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, *service-learning*, perilaku memilah sampah, dan filantropi Islam sebagai bidang kajian yang berdiri sendiri, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana praktik sederhana seperti “sedekah sampah” dapat menjadi media komunikasi nilai yang menghubungkan ibadah sosial, kepedulian ekologis, dan pembentukan karakter peserta didik (Nour Aldeen, Ratih, & Pertiwi, 2022; Vance-Chalcraft & Goodwillie, 2022). Literatur tentang pendidikan lingkungan banyak menekankan perubahan sikap dan perilaku, tetapi belum cukup menguraikan proses mikro tentang bagaimana guru, siswa, orang tua, dan sekolah menegosiasikan makna sampah sebagai benda bernilai sosial, ekologis, dan spiritual (Gehlbach et al., 2022; Thor & Karlsudd, 2020).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan program sedekah sampah sebagai model komunikasi pendidikan karakter yang bekerja melalui alur operasional: penyampaian pesan nilai, pembiasaan memilah sampah, pengumpulan sampah bernilai ekonomi, konversi hasil sampah menjadi sedekah, dan refleksi moral atas manfaat sosial-lingkungan yang dihasilkan (Juih, Yetti, & Dhieni, 2021; Rapanta & Felton, 2022). Penelitian ini juga menawarkan pembacaan operasional bahwa filantropi lingkungan bukan hanya kegiatan donasi, melainkan pedagogi sosial-ekologis yang mengintegrasikan nilai religius, kepedulian lingkungan, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan empati dalam budaya sekolah (Medias, Rahman, Susanto, & Pambuko, 2022; Thomas et al., 2022). Dalam perspektif komunikasi pendidikan, program sedekah sampah dapat dipahami sebagai praktik penyandian nilai melalui bahasa guru, simbol sekolah, rutinitas kelas, keteladanan, komunikasi teman sebaya, dan pelaporan hasil sedekah kepada warga sekolah (Hennessy et al., 2023; Mauri et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian dakwah dan komunikasi dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah dapat berlangsung melalui komunikasi amal ekologis yang mengubah sampah dari masalah lingkungan menjadi medium pembelajaran nilai dan kepedulian sosial (Gehlbach et al., 2022; Nour Aldeen et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang, temuan terdahulu, dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui filantropi lingkungan dalam program sedekah sampah di MI Muhammadiyah 8 Pelangwot, Lamongan (Thomas et al., 2022; Vance-Chalcraft & Goodwillie, 2022). Pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana pendidikan karakter dikembangkan melalui filantropi lingkungan melalui program sedekah sampah di MI

Muhammadiyah 8 Pelangwot, Lamongan (Cui & Teo, 2021; Juih et al., 2021)? Secara lebih operasional, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan strategi komunikasi pendidikan yang digunakan sekolah, bentuk internalisasi nilai karakter dalam aktivitas sedekah sampah, peran guru dan siswa dalam menjaga keberlanjutan program, serta makna sosial-keagamaan yang dibangun melalui praktik filantropi lingkungan tersebut (Hennessy et al., 2023; Medias et al., 2022). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model konseptual-praktis tentang pendidikan karakter berbasis filantropi lingkungan yang relevan bagi madrasah, sekolah dasar Islam, dan kajian komunikasi pendidikan dalam konteks keberlanjutan (Mauri et al., 2023; Thor & Karlsudd, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses pendidikan karakter melalui filantropi lingkungan dalam program sedekah sampah di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Lamongan (Alam, 2021; Rashid, Rashid, Warraich, Sabir, & Waseem, 2019). Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian berada pada satu konteks kelembagaan yang spesifik, yaitu madrasah yang mengembangkan praktik sedekah sampah sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan siswa (Lim, 2025; Rashid et al., 2019). Pendekatan kualitatif relevan digunakan karena pertanyaan penelitian berbentuk “bagaimana”, sehingga membutuhkan eksplorasi terhadap pengalaman, makna, strategi, dan praktik sosial-pendidikan yang berlangsung secara alamiah di lingkungan madrasah (Bazen, Barg, & Takeshita, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Lamongan, dengan pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki program sedekah sampah yang sesuai dengan fokus penelitian tentang pendidikan karakter berbasis filantropi lingkungan (Alam, 2021; Rashid et al., 2019). Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas VI yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi program sedekah sampah (Bazen et al., 2021; Campbell et al., 2020). Objek penelitian adalah karakter peduli lingkungan yang tampak melalui kesadaran menjaga kebersihan, tanggung jawab memilah sampah, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan pemahaman siswa bahwa sampah dapat diubah menjadi nilai sedekah yang bermanfaat secara sosial (Braun & Clarke, 2019; Byrne, 2022). Informan dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria keterlibatan langsung dalam program, kemampuan memberikan informasi yang relevan, dan kesediaan mengikuti proses penelitian secara sukarela (Campbell et al., 2020; Lim, 2025).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner pendukung agar peneliti memperoleh data perilaku, pengalaman, dan persepsi informan secara lebih komprehensif (Bazen et al., 2021). Observasi dilakukan pada kegiatan pemilahan, pengumpulan, penyimpanan, dan penyaluran hasil sedekah sampah untuk merekam perilaku nyata siswa dalam konteks aktivitas madrasah (Rashid et al., 2019). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali tujuan program, strategi komunikasi pendidikan, bentuk pendampingan, nilai karakter yang dikembangkan, serta perubahan perilaku siswa setelah mengikuti program sedekah sampah (Byrne, 2022). Kuesioner digunakan sebagai data pendukung deskriptif untuk

memetakan kecenderungan persepsi siswa terhadap karakter peduli lingkungan, sehingga hasilnya tidak digunakan sebagai dasar pengujian statistik inferensial (Lim, 2025).

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket yang disusun berdasarkan indikator karakter peduli lingkungan, yaitu kepedulian terhadap kebersihan, tanggung jawab mengelola sampah, partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dan kesadaran filantropis terhadap manfaat sosial dari sampah (Campbell et al., 2020). Prosedur penelitian dilakukan melalui enam tahap, yaitu studi pendahuluan, penentuan informan, penyusunan instrumen, pengumpulan data lapangan, verifikasi data, dan analisis data tematik (Alam, 2021; Rashid et al., 2019). Pada tahap awal, peneliti meminta izin kepada pihak madrasah, menjelaskan tujuan penelitian, dan memastikan keterlibatan informan dilakukan secara sukarela sesuai prinsip etika penelitian kualitatif (Bazen et al., 2021). Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi kegiatan, mewawancarai guru dan siswa, menyebarkan angket pendukung, serta mengumpulkan dokumen program yang berkaitan dengan pelaksanaan sedekah sampah (Rashid et al., 2019).

Analisis data menggunakan *thematic analysis* dengan tahapan familiarisasi data, pemberian kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan narasi temuan (Byrne, 2022). Data wawancara ditranskripsi, catatan observasi dirapikan, dan jawaban kuesioner diklasifikasikan untuk menemukan pola makna tentang pendidikan karakter melalui filantropi lingkungan (Bazen et al., 2021). Data kuesioner dianalisis secara deskriptif sederhana melalui persentase dan kecenderungan jawaban, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan refleksi peneliti (Campbell et al., 2020). Dengan prosedur tersebut, metode penelitian ini diharapkan dapat direplikasi pada konteks madrasah lain yang mengembangkan program pendidikan karakter berbasis filantropi lingkungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sedekah Sampah: Dari Gerakan Sosial menjadi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan**

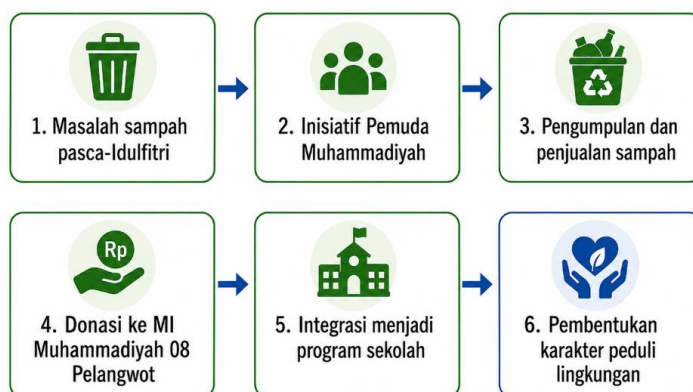
Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sedekah sampah di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, Lamongan, berkembang dari inisiatif sosial masyarakat menjadi praktik pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Program ini pada awalnya diinisiasi oleh Pemuda Muhammadiyah Desa Pelangwot, Kecamatan Laren, Lamongan, pada momentum Idul Fitri setelah muncul diskusi mengenai meningkatnya volume sampah pasca-perayaan hari raya. Salah satu informan menjelaskan, "Awalnya kami melihat banyak sampah setelah Idul Fitri, lalu muncul gagasan agar sampah itu dikumpulkan dan hasilnya bisa bermanfaat" (Informan 1, Pemuda Muhammadiyah). Pernyataan ini menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak hanya dipahami sebagai masalah kebersihan, tetapi juga dikomunikasikan sebagai peluang untuk membangun kepedulian sosial melalui pengumpulan sampah bernilai ekonomi. Setelah program diumumkan kepada masyarakat, respons warga sangat positif, terutama dari warga Muhammadiyah setempat yang mendukung pengumpulan sampah secara sukarela.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hasil penjualan sampah yang terkumpul kemudian disumbangkan kepada MI Muhammadiyah 08 Pelangwot. Dukungan masyarakat tersebut menjadi titik awal perubahan fungsi program, dari gerakan sosial berbasis komunitas menjadi program pendidikan yang memiliki dimensi filantropi dan pembentukan karakter. Kepala sekolah menyatakan, "Hasil sedekah sampah sangat membantu madrasah, terutama untuk mendukung kebutuhan sekolah dan membantu

siswa yang membutuhkan” (Kepala Sekolah). Kutipan ini memperkuat temuan bahwa program sedekah sampah tidak hanya menghasilkan manfaat finansial, tetapi juga menghadirkan praktik solidaritas sosial yang mendukung keberlanjutan pendidikan di madrasah. Dengan demikian, program ini memperlihatkan hubungan antara kepedulian lingkungan, filantropi, dan tanggung jawab sosial warga sekolah.

Setelah memperoleh respons positif, program ini dilanjutkan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin MI Muhammadiyah 08 Pelangwot. Integrasi tersebut tampak melalui pembiasaan harian berupa piket kebersihan lingkungan sekolah dan kegiatan rutin setiap hari Jumat, ketika siswa diminta membawa sampah dari rumah masing-masing. Guru menjelaskan, “Anak-anak kami biasakan membawa sampah dari rumah setiap Jumat agar mereka belajar bahwa menjaga lingkungan bisa dimulai dari hal kecil” (Guru Kelas). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan tidak hanya diajarkan melalui nasihat atau materi pembelajaran, tetapi dibentuk melalui praktik berulang yang melibatkan tindakan langsung siswa. Seorang siswa juga menyampaikan, “Saya jadi terbiasa mengumpulkan sampah plastik di rumah karena nanti bisa dibawa ke sekolah untuk sedekah sampah” (Siswa A). Kutipan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai melalui kebiasaan yang sederhana, konkret, dan dekat dengan kehidupan harian siswa.

Gambar 1. Transformasi Program Sedekah Sampah



Sumber: Hasil penelitian, diolah peneliti

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan kuesioner pendukung untuk memetakan persepsi siswa terhadap program sedekah sampah sebagai media pembentukan karakter peduli lingkungan. Data kuesioner menunjukkan bahwa siswa kelas IV, V, dan VI memiliki kecenderungan positif terhadap program ini, terutama pada aspek kesadaran menjaga kebersihan, kesiapan membawa sampah dari rumah, keterlibatan dalam kegiatan pengumpulan sampah, dan pemahaman bahwa sampah dapat dimanfaatkan sebagai media sedekah. Temuan ini memperkuat data observasi yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan karena instruksi guru, tetapi mulai memahami makna sosial dan ekologis dari program tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Data Kuesioner Pendukung Program Sedekah Sampah

Aspek yang Diukur	Indikator Kuesioner	Kecenderungan Jawaban Siswa	Makna Temuan
Kepedulian	Siswa menjaga kebersihan	Seluruh siswa	Program mendukung

<b>Aspek yang Diukur</b>	<b>Indikator Kuesioner</b>	<b>Kecenderungan Jawaban Siswa</b>	<b>Makna Temuan</b>
lingkungan	kelas dan lingkungan madrasah.	menyatakan setuju/sangat setuju.	kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan.
Partisipasi dalam program	Siswa membawa sampah dari rumah setiap Jumat.	Mayoritas siswa menyatakan ikut berpartisipasi secara rutin.	Sedekah sampah menjadi kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung.
Tanggung jawab	Siswa merasa memiliki tanggung jawab dalam mengumpulkan dan memilah sampah.	Mayoritas siswa menunjukkan respons positif.	Program melatih disiplin dan tanggung jawab melalui rutinitas.
Nilai sedekah	Siswa memahami bahwa sampah dapat menjadi sarana membantu madrasah dan teman yang membutuhkan.	Mayoritas siswa memahami manfaat sosial program.	Sampah dimaknai sebagai media filantropi dan kepedulian sosial.
Perubahan kebiasaan	Siswa mulai memperhatikan sampah di rumah dan sekolah.	Mayoritas siswa menunjukkan perubahan kebiasaan positif.	Program mulai memengaruhi perilaku peduli lingkungan di luar kelas.

Sumber: Data kuesioner penelitian, diolah peneliti.

Data kuesioner tersebut memperlihatkan bahwa program sedekah sampah tidak hanya diterima sebagai kegiatan sekolah, tetapi juga dipahami siswa sebagai praktik yang memiliki nilai pendidikan. Kecenderungan positif pada aspek kepedulian lingkungan dan partisipasi menunjukkan bahwa pembiasaan membawa sampah setiap Jumat berfungsi sebagai sarana internalisasi karakter. Sementara itu, respons siswa pada aspek nilai sedekah menunjukkan bahwa program ini berhasil menghubungkan perilaku ekologis dengan makna sosial-keagamaan. Dengan demikian, kuesioner memperkuat temuan utama bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dikembangkan melalui praktik filantropi lingkungan yang sederhana, rutin, dan dekat dengan kehidupan siswa.

Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui filantropi lingkungan ketika program sedekah sampah dijalankan secara rutin, partisipatif, dan terhubung dengan nilai sosial-keagamaan. Program ini membentuk karakter peduli lingkungan melalui tiga pola utama, yaitu pembiasaan menjaga kebersihan, keterlibatan siswa dalam pengumpulan sampah, dan

pemaknaan sampah sebagai sarana membantu sesama. Dengan demikian, sedekah sampah di MI Muhammadiyah 08 Pelangwot berfungsi sebagai media komunikasi pendidikan yang menghubungkan nilai ekologis, filantropis, dan karakter siswa dalam praktik kehidupan madrasah.

## **PEMBAHASAN**

### **Sedekah Sampah sebagai Komunikasi Pendidikan Karakter**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi lebih kuat ketika nilai tidak hanya dikomunikasikan sebagai pesan moral, tetapi dihadirkan dalam praktik sosial yang berulang, partisipatif, dan memiliki manfaat nyata bagi komunitas madrasah (Hennessy et al., 2023; Thomas et al., 2022). Dalam konteks program sedekah sampah, komunikasi pendidikan tidak berhenti pada penyampaian ajakan untuk menjaga kebersihan, tetapi bergerak menjadi proses pembentukan makna melalui tindakan konkret yang dilakukan siswa, guru, dan masyarakat secara bersama-sama (Hennessy et al., 2023; Rapanta & Felton, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika peserta didik tidak hanya mendengar nilai, tetapi mengalami nilai tersebut dalam aktivitas keseharian yang dekat dengan dunia mereka (Thomas et al., 2022). Program sedekah sampah memperlihatkan bahwa tindakan sederhana, seperti membawa sampah dari rumah, mengikuti piket kebersihan, dan berpartisipasi dalam pengumpulan sampah, dapat menjadi ruang belajar yang membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial siswa (Setiawan et al., 2021). Dengan demikian, praktik sedekah sampah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi pendidikan yang menghubungkan pesan, tindakan, dan pengalaman reflektif dalam satu proses pembelajaran karakter yang kontekstual (Hennessy et al., 2023; Medias et al., 2022).

Lebih jauh, program sedekah sampah mengubah posisi sampah dari objek material yang dianggap tidak bernilai menjadi medium pembelajaran karakter, solidaritas sosial, dan tanggung jawab ekologis (Setiawan et al., 2021). Perubahan makna ini penting karena siswa tidak hanya diajak melihat sampah sebagai masalah lingkungan, tetapi juga sebagai sarana untuk beramal, membantu madrasah, dan mendukung sesama melalui praktik filantropi lingkungan (Thomas et al., 2022). Interpretasi ini memperluas pemahaman pendidikan karakter karena karakter peduli lingkungan tidak diproduksi melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui interaksi sosial antara guru, siswa, warga sekolah, dan masyarakat yang membentuk norma bersama (Rapanta & Felton, 2022). Ketika norma peduli lingkungan dikaitkan dengan nilai sedekah, siswa memperoleh pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban ekologis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial-keagamaan (Medias et al., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan program sedekah sampah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan komunikasi nilai, pembiasaan tindakan, dan pemaknaan sosial-keagamaan dalam ekosistem pendidikan madrasah yang partisipatif dan berkelanjutan (Hennessy et al., 2023; Medias et al., 2022).

### **Relasi Guru, Siswa, dan Norma Sosial dalam Pembentukan Karakter**

Temuan ini menguatkan penelitian Thomas (2022) bahwa perkembangan karakter anak sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan kelas, hubungan guru-siswa, dan iklim sosial yang mendukung pertumbuhan kebajikan karakter lingkungan. Dalam konteks MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, keterlibatan guru dalam mendampingi program sedekah sampah menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berlangsung secara otomatis, tetapi dibentuk melalui relasi pedagogis yang konsisten, komunikatif, dan

memberi ruang bagi siswa untuk mengalami nilai secara langsung lingkungan (Hennessy et al., 2023; Thomas et al., 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai pengarah teknis kegiatan, tetapi juga sebagai komunikator nilai yang membantu siswa memahami hubungan antara kebersihan lingkungan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Hennessy et al., 2023; Thomas et al., 2022). Hal ini memperkuat pandangan bahwa karakter merupakan hasil dari proses relasional, karena nilai peduli lingkungan tumbuh melalui interaksi yang berulang antara siswa, guru, teman sebaya, dan lingkungan madrasah (Thomas et al., 2022). Dengan demikian, program sedekah sampah menjadi ruang pendidikan yang mempertemukan pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi nilai dalam pembentukan karakter siswa (Hennessy et al., 2023; Thomas et al., 2022).

Temuan ini juga mendukung studi Setiawan (2021) tentang perilaku memilah sampah di Indonesia yang menunjukkan bahwa norma personal dan norma subjektif berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah. Dalam program sedekah sampah, norma peduli lingkungan tidak hanya dibangun melalui aturan sekolah, tetapi juga melalui rutinitas kolektif seperti membawa sampah dari rumah setiap hari Jumat, piket kebersihan, dan keterlibatan siswa dalam pengumpulan dan pemilahan sampah (Hennessy et al., 2023; Setiawan et al., 2021). Rutinitas tersebut membentuk tekanan sosial positif yang membuat perilaku peduli lingkungan dipandang sebagai kebiasaan bersama, bukan sekadar kewajiban individual siswa (Setiawan et al., 2021; Thomas et al., 2022). Narasi sedekah yang menyertai program ini juga memperkuat norma personal siswa karena tindakan mengumpulkan sampah dimaknai sebagai bentuk kontribusi terhadap madrasah dan kepedulian kepada sesama (Hennessy et al., 2023; Setiawan et al., 2021). Dengan demikian, perilaku ekologis dalam program sedekah sampah berkembang menjadi bagian dari identitas moral siswa karena didukung oleh norma sosial, relasi pedagogis, dan pemaknaan keagamaan yang berlangsung secara berulang dalam budaya madrasah (Hennessy et al., 2023; Setiawan et al., 2021).

#### **Persepsi Siswa terhadap Program Sedekah Sampah Berdasarkan Data Kuesioner**

Data kuesioner mendukung interpretasi bahwa program sedekah sampah tidak hanya bekerja pada level kegiatan, tetapi juga pada level persepsi dan pemaknaan siswa terhadap karakter peduli lingkungan (Al Balushi & Ambusaidi, 2023; Liu & Green, 2024). Kecenderungan positif siswa pada aspek kebersihan, partisipasi, tanggung jawab, dan pemahaman nilai sedekah menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui kombinasi antara pembiasaan tindakan dan konstruksi makna (Hennessy et al., 2023; Thomas et al., 2022). Dalam konteks ini, kuesioner tidak diposisikan sebagai alat untuk menguji pengaruh secara statistik, tetapi sebagai data deskriptif yang membantu menegaskan konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan persepsi siswa (Lim, 2025).

Temuan dari kuesioner juga menunjukkan bahwa program sedekah sampah memiliki potensi sebagai mekanisme komunikasi pendidikan yang dapat diterima oleh siswa madrasah ibtidaiyah (Hennessy et al., 2023; Rapanta & Felton, 2022). Ketika siswa menyatakan bahwa mereka memahami manfaat membawa sampah dari rumah, menjaga kebersihan sekolah, dan menyumbangkan hasil sampah untuk kepentingan madrasah, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter tidak hanya disampaikan oleh guru, tetapi juga mulai dimaknai oleh siswa melalui pengalaman konkret (Banchonhattakit et al., 2022; Thomas et al., 2022). Dengan demikian, kuesioner memperjelas bahwa pendidikan karakter melalui filantropi lingkungan bekerja melalui tiga lapis proses, yaitu pembiasaan perilaku, penguatan norma sosial, dan pemaknaan religius terhadap tindakan ekologis (Medias et al., 2022; Setiawan et al., 2021).

Namun, data kuesioner juga perlu dibaca secara hati-hati karena respons siswa belum cukup untuk menyimpulkan perubahan karakter jangka panjang (Al Balushi & Ambusaidi, 2023; Liu & Green, 2024). Kuesioner hanya menggambarkan kecenderungan persepsi siswa pada saat penelitian dilakukan, sehingga tetap perlu diperkuat dengan observasi berkelanjutan, catatan perilaku, dan wawancara lanjutan dengan guru serta orang tua (Liu & Green, 2024). Oleh karena itu, kontribusi kuesioner dalam penelitian ini adalah memperkuat triangulasi data, bukan menggantikan analisis kualitatif utama (Rashid et al., 2019). Temuan ini menegaskan bahwa program sedekah sampah perlu dipertahankan sebagai praktik rutin, tetapi juga perlu dievaluasi secara periodik agar perubahan karakter siswa dapat dipantau secara lebih terukur (Banchonhattakit et al., 2022; Vance-Chalcraft & Goodwillie, 2022).

### **Filantropi Lingkungan sebagai Perluasan Pendidikan Ekologis di Madrasah**

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan studi Banchonhattakit (2022) tentang intervensi *reduce, reuse, and recycle* (3R) di sekolah dasar Thailand yang menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat meningkatkan perilaku preventif terhadap kerusakan lingkungan ketika dilakukan secara terencana, konsisten, dan melibatkan siswa secara aktif. Dalam konteks MI Muhammadiyah 08 Pelangwot, program sedekah sampah memperlihatkan pola yang serupa karena siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pesan lingkungan, tetapi juga sebagai pelaku langsung dalam proses membawa, mengumpulkan, dan memaknai sampah sebagai bagian dari kegiatan madrasah (Al Balushi & Ambusaidi, 2023; Banchonhattakit et al., 2022). Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan lebih efektif ketika dikembangkan melalui praktik yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, bukan hanya melalui penyampaian konsep tentang kebersihan atau bahaya sampah (Al Balushi & Ambusaidi, 2023; Thomas et al., 2022). Namun, berbeda dari program 3R yang umumnya menekankan pengurangan sampah, penggunaan kembali, dan daur ulang sebagai tujuan ekologis, sedekah sampah menambahkan dimensi filantropis karena hasil pengelolaan sampah diarahkan untuk membantu madrasah dan mendukung siswa yang membutuhkan (Nour Aldeen et al., 2022). Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat perilaku peduli lingkungan, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa tindakan ekologis dapat memiliki dampak sosial dan pendidikan yang lebih luas (Banchonhattakit et al., 2022; Medias et al., 2022).

Perluasan konseptual tersebut penting karena sebagian kajian pendidikan lingkungan lebih banyak menekankan perubahan sikap dan perilaku ekologis, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ekologis dapat diikat dengan nilai amal, solidaritas, dan keberlanjutan pendidikan (Al Balushi & Ambusaidi, 2023; Medias et al., 2022). Dalam program sedekah sampah, sampah tidak hanya diposisikan sebagai objek yang perlu dikelola, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepedulian kepada sesama melalui mekanisme donasi dan subsidi silang di lingkungan madrasah (Medias et al., 2022; Nour Aldeen et al., 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di madrasah memiliki ruang khas untuk mengintegrasikan kepedulian ekologis dengan nilai sosial-keagamaan, sehingga tindakan menjaga lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari kesalehan sosial (Nour Aldeen et al., 2022; Thomas et al., 2022). Sedekah sampah juga memperluas makna filantropi Islam karena praktik memberi tidak hanya dilakukan melalui uang atau barang layak pakai, tetapi melalui transformasi sampah menjadi sumber manfaat bagi lembaga pendidikan dan siswa kurang mampu (Medias et al., 2022; Nour Aldeen et al.,

2022). Dengan demikian, sedekah sampah memperlihatkan karakter khas pendidikan madrasah yang mengintegrasikan kesalehan ekologis, kesalehan sosial, dan pembentukan karakter peduli lingkungan dalam praktik pendidikan harian yang sederhana, partisipatif, dan berkelanjutan (Nour Aldeen et al., 2022; Thomas et al., 2022).

**Tabel 2. Posisi Temuan Penelitian terhadap Literatur Terdahulu**

<b>Temuan Penelitian</b>	<b>Hubungan dengan Literatur Terdahulu</b>	<b>Kontribusi Artikel</b>
Sedekah sampah membentuk karakter melalui praktik rutin	Sejalan dengan studi pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan dan relasi sosial	Menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan dapat dibentuk melalui program filantropi sederhana
Sampah dimaknai sebagai media sedekah	Memperluas kajian pendidikan lingkungan yang umumnya fokus pada perilaku ekologis	Menghubungkan pendidikan lingkungan dengan filantropi Islam
Program lahir dari komunitas lalu masuk ke sekolah	Melengkapi kajian <i>school-community partnership</i>	Menunjukkan pentingnya kolaborasi masyarakat dan madrasah
Siswa belajar peduli lingkungan melalui tindakan langsung	Sejalan dengan pendekatan <i>experiential learning</i> dan <i>service-learning</i>	Menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif melalui pengalaman konkret

### **Pembacaan Kritis atas Efektivitas Program Sedekah Sampah**

Secara kritis, temuan ini perlu dibaca dengan hati-hati karena perubahan karakter tidak dapat sepenuhnya disimpulkan hanya dari keterlibatan siswa dalam aktivitas rutin, sebab studi sistematis Liu dan Green (2024) menunjukkan bahwa penelitian perilaku pro-lingkungan anak masih sering bergantung pada laporan diri dan masih membutuhkan pengukuran observasional serta desain longitudinal yang lebih kuat. Dalam konteks program sedekah sampah, keterlibatan siswa dalam membawa sampah, mengikuti piket, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah memang menunjukkan adanya indikasi awal pembentukan karakter peduli lingkungan, tetapi indikasi tersebut belum cukup untuk memastikan bahwa nilai tersebut telah menjadi kebiasaan jangka panjang yang stabil (Al Balushi & Ambusaidi, 2023; Liu & Green, 2024). Hal ini penting karena perilaku siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh aturan, pengawasan guru, dan tuntutan program, sehingga diperlukan penelusuran lebih lanjut untuk melihat apakah perilaku peduli lingkungan juga muncul secara mandiri di rumah dan lingkungan sosial siswa (Liu & Green, 2024). Dengan demikian, program sedekah sampah menyediakan ruang observasional yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran lingkungan berbasis ceramah, tetapi efektivitas jangka panjangnya tetap perlu diuji melalui pemantauan berkelanjutan, catatan perilaku, dan

triangulasi dengan data dari guru, orang tua, serta lingkungan rumah siswa (Al Balushi & Ambusaidi, 2023; Liu & Green, 2024).

Selain itu, temuan ini berbeda dari sebagian penelitian *service-learning* yang umumnya menekankan pengalaman mahasiswa atau peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa anak usia madrasah ibtidaiyah juga dapat dilibatkan dalam praktik filantropi ekologis yang sederhana, terukur, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Liu & Green, 2024; Vance-Chalcraft & Goodwillie, 2022). Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis aksi lingkungan tidak selalu harus berbentuk proyek besar yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari tindakan kecil yang dekat dengan pengalaman harian anak, seperti memilah sampah, membawa sampah dari rumah, dan memahami manfaat sosial dari hasil penjualan sampah (Banchonhattakit et al., 2022; Vance-Chalcraft & Goodwillie, 2022). Program sedekah sampah juga memperlihatkan bahwa *service-learning* pada jenjang madrasah ibtidaiyah dapat dikembangkan dalam bentuk yang lebih kontekstual, yaitu menghubungkan pengalaman ekologis dengan nilai sedekah, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap keberlanjutan pendidikan (Liu & Green, 2024; Vance-Chalcraft & Goodwillie, 2022). Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan karakter berbasis filantropi lingkungan dapat dikembangkan melalui aktivitas sederhana, partisipatif, dan berulang, asalkan didukung oleh pendampingan guru, refleksi nilai, serta evaluasi yang berkelanjutan terhadap perubahan perilaku siswa (Banchonhattakit et al., 2022; Vance-Chalcraft & Goodwillie, 2022).

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Implikasi teoretis penelitian ini adalah perlunya memperluas model pendidikan karakter di madrasah dari pendekatan instruksional menuju pendekatan komunikatif-partisipatoris yang menempatkan siswa sebagai pelaku nilai dalam komunitas belajar (Hennessy et al., 2023; Rapanta & Felton, 2022). Dalam kerangka ini, pendidikan karakter tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian norma dari guru kepada siswa, tetapi sebagai proses dialogis yang memungkinkan siswa mengalami, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial madrasah (Hennessy et al., 2023; Rapanta & Felton, 2022). Program sedekah sampah memperlihatkan bahwa karakter peduli lingkungan terbentuk ketika siswa tidak hanya menerima pesan tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga diberi ruang untuk bertindak, berpartisipasi, dan memahami dampak sosial dari tindakan ekologis yang mereka lakukan (Banchonhattakit et al., 2022; Setiawan et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan konsep filantropi lingkungan sebagai jembatan antara pendidikan karakter, pendidikan lingkungan, dan dakwah sosial, karena tindakan mengelola sampah dimaknai sebagai ibadah sosial yang berdampak pada keberlanjutan sekolah dan kepedulian terhadap sesama (Medias et al., 2022; Nour Aldeen et al., 2022). Konsep ini memperkaya kajian pendidikan madrasah karena menunjukkan bahwa nilai religius, ekologis, dan sosial tidak harus diajarkan secara terpisah, tetapi dapat diintegrasikan dalam satu praktik pendidikan yang sederhana, kontekstual, dan berkelanjutan (Medias et al., 2022; Nour Aldeen et al., 2022).

Implikasi praktisnya, madrasah dapat mengembangkan program serupa dengan menyusun jadwal pengumpulan sampah, menentukan mekanisme pemilahan, melibatkan

organisasi masyarakat, mencatat hasil penjualan secara transparan, dan mengomunikasikan manfaatnya kepada siswa sebagai proses refleksi karakter (Banchonhattakit et al., 2022; Setiawan et al., 2021). Langkah-langkah praktis tersebut penting karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada antusiasme awal, tetapi juga pada konsistensi sistem sekolah dalam membangun rutinitas, pembagian peran, dan mekanisme evaluasi yang jelas (Banchonhattakit et al., 2022; Setiawan et al., 2021). Guru juga perlu menjadikan kegiatan sedekah sampah sebagai bahan refleksi kelas agar siswa tidak hanya patuh pada rutinitas, tetapi memahami alasan moral, ekologis, dan sosial di balik tindakan tersebut (Hennessy et al., 2023; Rapanta & Felton, 2022). Refleksi tersebut dapat dilakukan melalui dialog sederhana tentang manfaat sampah yang disedekahkan, siapa yang terbantu dari hasil program, dan bagaimana tindakan kecil siswa berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan serta solidaritas madrasah (Hennessy et al., 2023; Rapanta & Felton, 2022). Dengan demikian, program sedekah sampah dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter madrasah yang mengintegrasikan komunikasi pendidikan, filantropi Islam, dan pembiasaan peduli lingkungan secara berkelanjutan (Medias et al., 2022; Nour Aldeen et al., 2022).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di MI Muhammadiyah 8 Pelangwot, Lamongan, dapat dikembangkan secara efektif melalui filantropi lingkungan yang diwujudkan dalam program sedekah sampah. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai media komunikasi pendidikan yang menghubungkan nilai ekologis, sosial, dan religius dalam kehidupan madrasah. Kebaruan temuan penelitian ini terletak pada pemaknaan sedekah sampah sebagai model pendidikan karakter berbasis filantropi lingkungan yang tumbuh dari inisiatif masyarakat, kemudian diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui pembiasaan, partisipasi siswa, pendampingan guru, dan pemanfaatan hasil sampah untuk kepentingan pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui praktik sosial-keagamaan yang konkret dan berkelanjutan. Secara praktis, temuan ini memberikan alternatif model bagi madrasah ibtidaiyah dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui kegiatan sederhana, murah, partisipatif, dan berdampak sosial. Dalam konteks literatur yang lebih luas, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan nilai moral, solidaritas, dan pengalaman nyata peserta didik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya dilakukan pada satu madrasah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model sedekah sampah pada beberapa madrasah dengan pendekatan komparatif atau *mixed-method* agar efektivitasnya terhadap pembentukan karakter siswa dapat dipahami secara lebih luas dan terukur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al Balushi, H. M., & Ambusaidi, A. K. (2023). The influence of environmental

- education on Omani students' self-reported environmental attitudes and behaviours. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 32(2), 90–106. <https://doi.org/10.1080/10382046.2022.2154976>
- Alam, M. K. (2021). A systematic qualitative case study: Questions, data collection, NVivo analysis and saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(1), 1–31. <https://doi.org/10.1108/QROM-09-2019-1825>
- Banchonhattakit, P., Inmuong, U., Duangsong, R., Phimha, S., Prachaiboon, T., & Padchasuwan, N. H. (2022). Effects of a school-network intervention using reduce, reuse and recycle in Thailand. *Health Education Journal*, 81(3), 363–371. <https://doi.org/10.1177/00178969221079024>
- Bazen, A., Barg, F. K., & Takeshita, J. (2021). Research techniques made simple: An introduction to qualitative research. *Journal of Investigative Dermatology*, 141(2), 241–247.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jid.2020.11.029>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., ... Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Cui, R., & Teo, P. (2021). Dialogic education for classroom teaching: A critical review. *Language and Education*, 35(3), 187–203. <https://doi.org/10.1080/09500782.2020.1837859>
- Gehlbach, H., Mu, N., Arcot, R. R., Chuter, C., Cornwall, K. J., Nehring, L., ... Vriesema, C. C. (2022). Addressing the vexing educational challenges of biodiversity loss: A photo-based intervention. *Contemporary Educational Psychology*, 71, 102096. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102096>
- Hennessy, S., Calcagni, E., Leung, A., & Mercer, N. (2023). An analysis of the forms of teacher-student dialogue that are most productive for learning. *Language and Education*, 37(2), 186–211. <https://doi.org/10.1080/09500782.2021.1956943>
- Juih, L. J., Yetti, E., & Dhieni, N. (2021). Early Childhood Education: Contextual Thematic Teaching Materials Based on Classroom Activities. *JPU D - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1). <https://doi.org/10.21009/jpud.151.10>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Liu, J., & Green, R. J. (2024). Children's pro-environmental behaviour: A systematic review of the literature. *Resources, Conservation and Recycling*, 205, 107524. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107524>
- Mauri, M., Lafarga Ostáriz, P., Del Barrio Aranda, L., & Soler Costa, R. (2023). Mobile learning and communication: Educational change? A systematic review. *Education + Training*, 65(2), 193–209. <https://doi.org/10.1108/ET-03-2022->

- Medias, F., Rahman, A. A., Susanto, A. A., & Pambuko, Z. B. (2022). A systematic literature review on the socio-economic roles of waqf: Evidence from Organization of the Islamic Cooperation (OIC) countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(1), 177–193. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2021-0028>
- Nour Aldeen, K., Ratih, I. S., & Pertiwi, R. S. (2022). Cash waqf from the millennials' perspective: A case of Indonesia. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 14(1), 20–37. <https://doi.org/10.1108/IJIF-10-2020-0223>
- Rapanta, C., & Felton, M. K. (2022). Learning to argue through dialogue: A review of instructional approaches. *Educational Psychology Review*, 34, 477–509. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09637-2>
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case study method: A step-by-step guide for business researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Setiawan, B., Afiff, A. Z., & Heruwasto, I. (2021). The role of norms in predicting waste sorting behavior. *Journal of Social Marketing*, 11(3), 224–239. <https://doi.org/10.1108/JSOCM-05-2020-0088>
- Thomas, K. J., da Cunha, J., & Santo, J. B. (2022). Changes in character virtues are driven by classroom relationships: A longitudinal study of elementary school children. *School Mental Health*, 14, 266–277. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09511-8>
- Thor, D., & Karlsudd, P. (2020). Teaching and fostering an active environmental awareness: Design, validation and planning for action-oriented environmental education. *Sustainability*, 12(8), 3209. <https://doi.org/10.3390/su12083209>
- Vance-Chalcraft, H. D., & Goodwillie, C. (2022). Ecological service-learning positively impacts classroom climate and empowers undergraduates for environmental action. *Ecosphere*, 13(5), e4039. <https://doi.org/10.1002/ecs2.4039>